

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penurunan stunting membutuhkan upaya yang bersifat menyeluruh dan saling terintegrasi. Sebagai salah satu bentuk komitmen untuk mempercepat penurunan stunting, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Peraturan Presiden ini merupakan pengganti Peraturan Presiden No. 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi. Dengan kegiatan Intervensi Gizi Spesifik dan Gizi Sensitif dalam 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK) sampai dengan usia 6 tahun. Intervensi Gizi Spesifik yang ditujukan kepada ibu hamil dan angka dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dengan kontribusi sebesar 30% penurunan stunting pada umumnya dilakukan oleh sektor kesehatan. Sedangkan Intervensi Gizi Sensitif ditujukan melalui berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan dengan kontribusi sebesar 70% terhadap penurunan angka stunting dengan sasaran masyarakat umum. Berdasarkan Peraturan Bupati (PERBUP) Kabupaten Hulu Sungai Utara No. 16 Tahun 2023 tentang pencegahan dan Percepatan penurunan stunting.

Dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia Kabupaten Hulu Sungai Utara yang sehat, cerdas, dan produktif, serta pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, dilakukan percepatan penurunan stunting. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu lama. Hal ini terjadi karena asupan

makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting atau kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bawah lima tahun) akibat kekurangan gizi kronis, kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada awal kehidupan setelah lahir tetapi baru tampak setelah anak berusia 2 tahunan, merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat paling serius yang dihadapi Indonesia.

Kondisi ini tidak hanya berdampak pada terhambatnya pertumbuhan fisik anak yang tercermin dari tinggi badan yang lebih pendek dari standar usianya tetapi juga mengancam perkembangan kognitif, menurunkan produktivitas di usia dewasa, dan meningkatkan risiko penyakit degeneratif di masa depan. Dampak stunting bersifat multidimensional dan permanen, mencakup terhambatnya perkembangan kognitif dan motorik, penurunan kecerdasan, menurunnya produktivitas saat dewasa. Dengan demikian, stunting menjadi penghalang utama dalam upaya mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berdaya saing, sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045.

Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia masih berada pada angka 21,6%. Meskipun angka ini menunjukkan tren penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, nilainya masih jauh di atas ambang batas yang ditetapkan oleh WHO, yaitu di bawah 20%. Hasil analisis SSGI 2024 menunjukkan adanya penurunan stunting secara nasional menjadi 19,8%, lebih rendah dari proyeksi, yaitu 20,1%. Ini adalah kabar baik, namun demikian, kita tidak boleh lengah. Tantangan ke depan adalah bagaimana mempertahankan tren

positif ini dan mempercepat penurunan stunting agar target Rencana Pembangunan (RPJP) 2045 dapat tercapai.

Kalimantan Selatan termasuk di daerah prioritas percepatan penurunan angka stunting karena prevalensinya masih cukup tinggi. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia, pada tahun 2022 stunting di Kalimantan Selatan sebesar 24,6% dan pada tahun 2024 stunting turun menjadi 22,9%. Sedangkan di Kabupaten Hulu Sungai Utara angka stunting pada tahun 2022 28% dan pada tahun 2024 27,6%. Target upaya penurunan stunting di Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tahun 2025 18,7%.

Dalam upaya melakukan percepatan penurunan angka stunting secara terpadu, Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara meluncurkan sebuah inovasi strategis yang dikenal dengan nama program HSU Ceria (Hulu Sungai Utara Cegah Stunting Bersama). Program ini bukan sekadar kampanye seremonial, melainkan sebuah gerakan integratif yang menyatukan berbagai intervensi gizi spesifik dan sensitif di tingkat akar rumput. Pengertian HSU Ceria secara substantif merujuk pada upaya kolaboratif lintas sektor yang mengedepankan kearifan lokal dalam pemenuhan nutrisi balita, salah satunya melalui pemanfaatan potensi pangan daerah berupa telur bebek sebagai sumber protein hewani utama. Pemberian protein hewani berupa telur bebek kepada balita stunting dan wasting, balita stunting tanpa wasting, balita sehat tanpa stunting, serta ibu hamil kurang energi kronis (Bumil KEK). Jumlah sasaran penerima mencapai 3.655 orang, terdiri atas 423 balita stunting dan wasting, 2.028 balita stunting, 912 balita sehat, serta 290 Bumil KEK.

Melalui HSU Ceria, pemerintah daerah berupaya menciptakan ekosistem penanganan stunting yang lebih ceria dan humanis, di mana edukasi kepada ibu hamil dan pemberian makanan tambahan dilakukan secara intensif untuk memastikan setiap anak di Kabupaten Hulu Sungai Utara tumbuh dengan optimal. Kehadiran program ini menjadi dasar kebijakan penting bagi wilayah-wilayah dengan prevalensi stunting yang masih memerlukan perhatian khusus, termasuk di Kelurahan Antasari.

Tabel 1.1
Data Anak Stunting Pada Kelurahan
Di Wilayah UPT Puskesmas Karias Tahun 2025

Nama Kelurahan	Jumlah Anak Stunting
Kebun Sari	13
Antasari	18
Murung Sari	7

(Sumber: UPT Puskesmas Sungai Karias)

Wilayah UPT Puskesmas Sungai Karias terdapat 3 kelurahan, berdasarkan data stunting tersebut kelurahan Antasari yang paling tinggi jumlah anak yang mengalami stunting.

Tabel 1.2
Data Anak Stunting Di Kelurahan Antasari
Tahun 2022-2025

Tahun	Jumlah Anak Stunting	
	Bulan Februari	Bulan Agustus
2022	14	23
2023	18	23
2024	16	21
2025	13	18

(Sumber: UPT Puskesmas Sungai Karias)

Pemerintah Indonesia meluncurkan berbagai strategi atau program intervensi gizi untuk menekankan angka stunting salah satunya adalah Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Program ini dirancang untuk memberikan asupan gizi tambahan kepada kelompok rentan, terutama balita dengan masalah gizi, guna memperbaiki status gizi dan mencegah dampak buruk yang lebih parah.

Tabel 1.3
Target Penurunan Stunting
Di Wilayah UPT Puskesmas Sungai Karias Tahun 2024-2025

Tahun	Target
2024	19%
2025	16%

(Sumber: UPT Puskesmas Sungai Karias)

Tahun 2025 anak yang mengalami stunting di wilayah UPT Puskesmas Sungai Karias sekitar 94 anak, dengan target 16% maka jumlah anak yang harus disembuhkan dari stunting sekitar 60 anak dan maksimal hanya 34 anak saja yang mengalami stunting. Melihat hal tersebut untuk mengurangi angka stunting, maka Kelurahan Antasari secara aktif menjalankan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Memberikan nutrisi tambahan pada balita untuk memenuhi kebutuhan tambahan gizinya, khususnya anak gizi yang kurang gizi.

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan kebijakan komprehensif yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan dan diintegrasikan ke dalam program pemerintah. Jenis program PMT yang dilaksanakan di Kelurahan Antasari seperti pembagian telur, pemberian makanan berbasis lokal dan vitamin. Namun keberhasilan program ini tidak cukup diukur dari terlaksananya distribusi makanan tambahan saja. Perlu ada

evaluasi mendalam untuk memahami sejauh mana program PMT ini benar-benar efektif dalam mencapai tujuannya.

Berdasarkan observasi awal tersebut, maka penulis mendapati permasalahan yang muncul untuk dikaji lewat penelitian, adapun fenomena tersebut yaitu:

1. Belum Sesuainya Waktu Pelaksanaan Program PMT

Waktu pelaksanaan program pemberian makanan tambahan di Kelurahan Antasari tidak sesuai dikarenakan menunggu anggaran atau lambatnya pencairan dana dari pusat, sehingga waktu pelaksanaannya diundur ke bulan berikutnya.

(Sumber: Observasi dengan pihak kader posyandu)

2. Kurangnya Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi Anak

Pola makan keluarga seringkali belum memprioritaskan gizi seimbang untuk balita. Makanan yang diberikan cenderung monoton, tinggi karbohidrat dan asal kenyang, namun rendah protein hewani, vitamin, dan mineral. Disebabkan faktor ekonomi masyarakat, sehingga untuk memenuhi gizi anak kurang sesuai.

(Sumber: Observasi dengan pihak kader posyandu)

3. Kurangnya Pemantauan Dalam Kepatuhan Konsumsi PMT

Setelah makanan didistribusikan ke anak, sering kali tidak ada mekanisme pemantauan yang efektif untuk memastikan bahwa makanan tersebut benar-benar dikonsumsi oleh anak sasaran, hanya dengan foto makanan dan anak sasaran saja, ada kemungkinan makanan tersebut tidak dihabiskan atau bahkan dikonsumsi oleh anggota keluarga sehingga tujuan

utama untuk memperbaiki gizi anak stunting tidak tercapai.

(Sumber : Observasi awal peneliti)

4. Belum Tercapainya Target Penurunan Stunting

Angka Stunting di Kelurahan Antasari masih mengalami kenaikan stunting setiap tahunnya walaupun tidak signifikan, dilihat dari data yang diberikan oleh petugas puskesmas, sehingga penurunan stunting belum tercapai secara maksimal.

(Sumber : Observasi awal peneliti)

Keempat fenomena tersebut menjadi krusial karena efektivitas program PMT tidak dapat berdiri sendiri. Program PMT hanya akan optimal jika didukung oleh praktik pengasuhan yang baik, pemenuhan gizi seimbang dari makanan keluarga, serta pemahaman orang tua yang memadai. Tanpa dukungan faktor-faktor tersebut, PMT berisiko menjadi intervensi sesaat yang tidak memberikan dampak berkelanjutan terhadap pencegahan stunting.

Berdasarkan latar belakang pada masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengaji dan meneliti **“EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) UNTUK PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI KELURAHAN ANTASARI KECAMATAN AMUNTAI TENGAH KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang sebelumnya, agar penelitian lebih terarah dan mengenai sasaran yang diharapkan, maka penelitian ini mengemukakan hal-hal yang perlu diperhatikan agar tercapai efektivitas program.

Dengan berfokus tentang efektivitas menurut Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43) yaitu:

1. Pemahaman program
2. Tepat sasaran
3. Tepat Waktu
4. Tercapainya Tujuan
5. Perubahan Nyata

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Percepatan Penurunan Stunting Di Kelurahan Antasari Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Apa Saja Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Percepatan Penurunan Stunting Di Kelurahan Antasari Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 1. Untuk mengetahui Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Percepatan Penurunan Stunting Di Kelurahan Antasari Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara?
 2. Untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Percepatan

Penurunan Stunting Di Kelurahan Antasari Kecamatan Amuntai
Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara?

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan agar dapat menambah ilmu serta wawasan yang lebih luas lagi dan untuk menerapkan teori-teori yang selama ini penulis pelajari di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai dan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu kesehatan masyarakat.

Bagi peneliti lain sebagai reprensi yang berminat pada masalah yang sama.

b. Manfaat Praktis

Bagi petugas kesehatan dan kader posyandu dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan pendampingan kepada masyarakat dalam program pencegahan stunting.

Bagi orang tua atau masyarakat dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya gizi seimbang dan partisipasi aktif dalam program kesehatan anak.